

# PRESPEKTIF PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

**Fauziah Mashari**

fauziahmashari@yahoo.com  
Universitas Darul 'Ulum Jombang

**Anna Qomariana**

annaqomariana@yahoo.com  
Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu) Jombang

**Abstrak:** Artikel ini membahas pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional, dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Di dalam pembangunan karakter yang dipentingkan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Pembinaan karakter *akhlaq-ul karimah* harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Lapisan atas itu kemudian memberikan teladan yang baik pada masyarakat dan rakyatnya. Tetapi manakala para pemimpin memberikan contoh yang buruk, maka akan berlaku pepatah yang menyatakan, “kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari; andai kata guru kencing berdiri, niscaya murid akan kencing menari-nari.” Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, tulisan ini bermaksud mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mendasar berikut: (1) bagaimana pengertian pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara? (2) bagaimana pengertian pendidikan agama? (3) bagaimana kaitan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam? Uraian dari jawaban yang dimaksud akan menunjukkan secara gamblang bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter seiring dan sejalan dengan pendidikan Islam. Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam, Ki Hadjar Dewantara, Tokoh Pendidikan Indonesia.

**Abstrak:** This article discusses character education in the perspective of Ki Hadjar Dewantara who is Father of National Education, and its relation to Islamic education. What is necessary for constructing the character is

sincerity, honesty, spirit of humanity, suitability of words and deeds, work performance, discipline, dedication and spirit. Character building of *akhlāq-ul karīmah* must be imparted to all layers and levels of society, from top to bottom layer. Then, the top layer gives good examples to the society and its people. When the leaders have bad examples, so there is a strong and deep words that state, “if teachers pee with standing up, students will piss with running; supposing pee standing teachers, pupils will undoubtedly pee dance.” Based on the problems mentioned above, this paper intends to find answers to the following fundamental questions: (1) how is the notion of character education of Ki Hadjar Dewantara? (2) how is the notion of religious education? (3) how is the relation between Ki Hadjar Dewantara’s character education and Islamic education? Description of the answers which are intended to indicate clearly that the Ki Hadjar Dewantara idea about character education along and in line with Islamic education.

Keywords: Character Education, Islamic Education, Ki Hadjar Dewantara, Education Leaders Indonesia.

## Pendahuluan

Dewasa ini, timbul kerisauan, kegaluan di sekitar masyarakat dalam kaitan perilaku manusia Indonesia yang dianggap telah menyimpang dari nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa. Bahkan, sebagian masyarakat yang lain berani menjustifikasi bahwa telah terjadi kerusakan moral yang amat parah pada manusia Indonesia dalam berbagai strata sosialnya.<sup>1</sup> Arifin menyatakan bahwa dampak negatif dari teknologi modern telah menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Kondisi inilah salah satunya yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan para remaja.<sup>2</sup>

Secara historis kita mengenal Nabi Muhammad SAW memiliki sebutan “*al-amīn*” yang berarti “dapat dipercaya”. Orang pertama kali mengenal Nabi bukan karena ibadahnya semata, tetapi karena kepribadiannya, perilakunya, karakternya, akhlakunya, tabiatnya yang

---

<sup>1</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 7.

<sup>2</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8.

baik dan jujur.<sup>3</sup> Karena itu adalah sangat tepat, bahwa terutusnya Nabi juga membawa misi moral untuk membawa umat manusia kepada *akhlāq-ul karīmah* atau karakter yang mulia. Beliau bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Dari Abū Hurayrah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (karakter).”<sup>4</sup>

Berdasarkan hadis tersebut dapat analisa bahwa terutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah di muka bumi ini, dengan seluruh jihad dan perjuangan yang dilakukannya, tujuan dan sasarannya dapat disimpulkan dalam perkataan yang pendek, yaitu: “menyempurnakan akhlak (karakter) yang mulia.” Akhir-akhir ini jika dilihat lebih jeli lagi dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah adanya istilah reformasi, maka akan terasa sekali adanya gejala-gejala kemerosotan moral dengan mulai mengaburkan nilai-nilai karakter dan akhlak di dalam masyarakat kota terutama, dan kini telah nyata merambah ke desa. Misalnya kejahatan ekonomi seperti penipuan, korupsi yang tidak hanya dilakukan oleh pejabat tinggi tetapi sudah membudaya ke tingkat bawah, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemerkosaan, kenakalan remaja, tawuran dan sebagainya.

Dalam pendekatan pendidikan agama, maka kepentingan pendidikan karakter yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional juga kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini masih tetap abadi untuk disimak kembali sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara menyatakan karakter tidak lain adala: “Menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini

---

<sup>3</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 22.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 27.

berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.<sup>5</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Di dalam pembangunan karakter yang dipentingkan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.<sup>7</sup> Pembinaan karakter *akhlāq-ul al-karīmah* harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Dari lapisan atas itulah yang pertama wajib memberikan teladan yang baik pada masyarakat dan rakyatnya. Tetapi manakala para pemimpin memberikan contoh yang buruk, maka akan berlaku pepatah yang menyatakan, “kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari; andai kata guru kencing berdiri, niscaya murid akan kencing menarinarini.”<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat ditarik permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pengertian pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara? (2) bagaimana pengertian pendidikan agama? (3) bagaimana kaitan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam?

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut *library research*, yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan

---

<sup>5</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan* (Yogyakarta: MLPTS, 1962), 485.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 4.

<sup>7</sup> Nasrudin Razak, *Dienu Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2006), 48.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 51.

dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan kepada bahan-bahan pustaka).<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, sifat penelitian yang digunakan adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, kajian isi (*content analysis*). *Content analysis* (kajian isi) adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soedjono memberikan definisi *content analysis*, ia usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu ditulis.<sup>10</sup> Analisis isi (*content analysis*), atau disebut juga analisis dokumen yang mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangannya.<sup>11</sup> Analisis isi dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.<sup>12</sup>

*Kedua*, deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>13</sup> Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang dijelaskan dengan kata-kata.<sup>14</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan yang sudah berlalu. Dokumen

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 13.

<sup>10</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14

<sup>11</sup> Sanapiah Finansial, *Metode Penelitian dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010), 81; Seryosari, *Metode Penelitian Pendidikan*, 46.

<sup>13</sup> Samsul Hudah, *Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali dan Hasyim Asy'ari* (Skripsi—Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang, 2011), 94.

<sup>14</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 81.

bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>15</sup> Sedang analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>16</sup>

### **Pendidikan Karakter**

Dalam memahami hakikat pendidikan terlebih dahulu kita memahami makna pendidikan, secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.<sup>17</sup> Menurut Muhammad Ali dalam kamusnya, pendidikan berarti pemeliharaan, latihan ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>18</sup> Sedangkan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Mengenai pengertian pendidikan karakter seperti yang dirumuskan oleh Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional diartikan sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jadi diri, nilai kesatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 329.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 334.

<sup>17</sup> Madyo Ekosusilo, *Kasihadi. R. B: Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Offset, 1988), 12.

<sup>18</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani), 82.

<sup>19</sup> Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaanya (Yogyakarta: CV. Tamima Utama, 2004), 4.

menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.<sup>20</sup> Menurut Nurul Zuriyah, pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengelola data, mengungkapkan pendapat dan kerjasama).<sup>21</sup>

Pendidikan karakter mempunyai tujuan mulia yang tak bisa disepelekan oleh siapapun, terutama para pendidik. Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian Muslim,<sup>22</sup> kematangan dan integritas pribadi.<sup>23</sup> Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan untuk bertindak.<sup>24</sup>

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosia-kultural dunia

---

<sup>20</sup> Syarbini, *Buku Pintar*, 23.

<sup>21</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 19-20.

<sup>22</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 49.

<sup>23</sup> Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazrul Rahman, Studi Krisis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 9-11.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22.

persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.<sup>25</sup> Kemudian menurut Cahyoto, tujuan pendidikan karakter dapat dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat.<sup>26</sup>

Terakhir, pendidikan karakter juga mempunyai landasan. Landasan adalah dasar dalam melaksanakan sebuah tindakan-tindakan tanpa dasar akan mengalami ketidakjelasan. Dalam artian arah serta target tidak akan terpenuhi. Dan pada akhirnya tujuan dari tindakan tersebut tidak terlaksana juga. Singkat kata landasan atau dasar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak/karakter, yaitu: (1) dasar segi hukum; (2) dasar segi religius; dan (3) dasar segi psikologis.

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan akhlak/karakter merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan akhlak karakter adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak/karakter yang sempurna.<sup>27</sup> Menurut A. Tafsir, ada tiga kata yang dapat berarti akhlak: (1) budi pekerti, ini yang netral; (2) etika, yaitu akhlak karakter berdasarkan akal; (3) akhlak, yaitu karakter/budi pekerti berdasarkan agama. Yang cocok untuk orang Indonesia ialah karakter budi pekerti dalam arti akhlak.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral*, 64-65.

<sup>26</sup> Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan* (Malang: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran IPS dan PMP Malang), 9-13.

<sup>27</sup> Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, 13.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 193.

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (karakter/akhlak) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>29</sup> Apabila dari kondisi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan karakter dan sebaliknya.

Namun untuk mencapai yang demikian, tidak bisa dibiarkan tumbuh sesukanya. Ia perlu tuntunan yang disebut sebagai pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan pendidikan itu sebagai pemeliharaan bagi tumbuh kembangnya tanaman.<sup>30</sup> Apa yang diuraikan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan itu tampaknya tetap relevan hingga sekarang. Di tengah dekadensi.<sup>31</sup> Moral yang melanda bangsa ini. Banyaknya orang pintar yang menyalahgunakan kepintarannya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Di tengah orang yang mementingkan material daripada moral. Dalam hal ini pendidikan Islam sangat berperan dalam membangun manusia seutuhnya, baik jasmani dan rohani, dengan memperbaiki karakter yang rusak serta meningkatkan derajat. Banyak para ahli memberikan pengertian tentang pendidikan Islam, mulai dari literatur yang berbahasa arab sampai yang berbahasa Indonesia. Mereka berbicara berdasarkan disiplin ilmu yang digelutinya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal di mana ilmu yang diajarkan mengandung kelezatan-kelezatan rohani untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan *akhlāq-ul kariūmah*. Mencapai suatu akhlak yang sempurna bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi akhlak seperti segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak juga membutuhkan pendidikan karakter, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.<sup>32</sup> Menurut konsepsi ilmu pendidikan Islam, manusia dengan aspek-aspek

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 195

<sup>30</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 21.

<sup>31</sup> Dekadensi adalah kemerosotan, kemunduran karakter/akhlak. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 123.

<sup>32</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 147.

kepribadiannya yang berkembang sejak dini dapat dipengaruhi oleh para pendidik (formal atau non-formal dan informal) dengan corak dan bentuk idealitas yang diinginkan mereka dalam batas-batas fitrahnya.<sup>33</sup>

Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawi Umary, materi-materi pendidikan (akhlak) karakter dibagi dua kategori. *Pertama*, materi akhlak *maḥmūdah* (terpuji), yang meliputi: dapat dipercaya (*al-amānah*); benar/jujur (*al-sīdqah*); menepati janji (*al-wafā'*); adil (*al-'adālah*); memelihara kesucian hati (*al-'iffah*); *al-ḥayā'* (malu);<sup>34</sup> *al-ikhlāṣ* (tulus); *al-ṣabr* (sabar); *al-rahmān* (kasih sayang); *al-'afw* (pemaaf); *al-iqtisād* (sederhana); *al-khushū'*; *al-sakhā'* (memberi); *al-tawādu'* (rendah hati); *al-shukr* (syukur); *al-tawakkal* (berserah diri); *al-shajā'ah* (pemberani).<sup>35</sup> *Kedua*, materi pendidikan akhlak *madhmūmah* (tercela), yang meliputi: *khiyānah*; dusta; melanggar janji; zalim; bertutur kata yang kotor; mengadu domba; hasud; tamak; pemarah; *riyā'*; kikir; takabur; keluh kesah; kufur nikmat; menggunjing; mengumpat; mencela; pemboros; menyakiti tetangga; berlebih-lebihan; dan membunuh.<sup>36</sup>

### Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 M.<sup>37</sup> Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam 3. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.<sup>38</sup> Alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat

<sup>33</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 124.

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, *Pendidikan Islam*, 98-100.

<sup>35</sup> Barnawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1996), 44-45.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 56-58.

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 330.

<sup>38</sup> Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, 8-9.

pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai keturunan dengan Sunan Kalijaga.<sup>39</sup>

Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara di didik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya. Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “nikah gantung” antara R. M. Soewardi Soeryaningrat dengan R. A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam 3. Pada akhir Agustus 1913 M beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.<sup>40</sup>

Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam 3 atau satu garis keturunan. Sebagai tokoh nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.<sup>41</sup>

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 Nopember 1959 M, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai

---

<sup>39</sup> Ibid., 171.

<sup>40</sup> Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan* (Jakarta: Gunung Aguna, 1980), 12.

<sup>41</sup> Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya* (Yogyakarta: MLTS, 1989), 39.

“Pahlawan Nasional.” Pada tanggal 16 Desember 1959 M, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959 M.<sup>42</sup> Tanggal 26 April 1959 M, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta.<sup>43</sup> Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke Pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.<sup>44</sup>

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat dari pada syariat. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya, “syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat batal.”<sup>45</sup>

Selain mendapat pendidikan nonformal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain: (1) ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda 3; (2) *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta; (3) STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tidak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit;<sup>46</sup> (4) *Europeesce Akte*, Belanda 1914 M.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya: (1) wartawan Sedyotomi, *Midden Java*, *De Express*,

---

<sup>42</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, xiii.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>44</sup> Surjomoharjo, *Ki Hadjar Dewantara*, 195.

<sup>45</sup> Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, 16.

<sup>46</sup> Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta; MLPTS, 1992), 302-303.

Oetoesen Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara;<sup>47</sup> (2) pendiri National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922 M;<sup>48</sup> Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama; (3) Boedi Oetomo 1908 M; (4) Syarekat Islam cabang Bandung 1912 M; (5) pendiri Indische Partij (Partai Politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912 M.

Semasa hidupnya, Ki Hadjar Dewantara memperoleh beberapa penghargaan. Di antara penghargaan itu adalah: (1) Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya 2 Mei dijadikan Hari Pendidikan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 Nopember 1959);<sup>49</sup> (2) Doktor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.

Dalam dunia pendidikan nasional, kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya Barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan nasional. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.<sup>50</sup>

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah

---

<sup>47</sup> Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup: Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), 48.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>49</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, xiii.

<sup>50</sup> Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara*, 42.

pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freiderich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama “Kindergarten” (Taman Kanak-kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandi arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.<sup>51</sup>

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “*among*”, yaitu “*tut wuri handayani*.” “*Among*” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “*Tutwuri handayani*” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasan bergerak yang dipimpinya. Tetapi ia adalah “*handayani*”, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.<sup>52</sup> Metode *among* merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.<sup>53</sup> Metode *among* menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode *among* mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak

---

<sup>51</sup> Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, 69.

<sup>52</sup> Ki Priyo Dwiarmo, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, dalam [www.tamansiswa.org](http://www.tamansiswa.org), diakses 27 Maret 2014.

<sup>53</sup> I Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1976), 89.

didiknya dan bersikap “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutuwuri handayani*.”<sup>54</sup>

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara sangatlah banyak sekali di antaranya adalah sebagaimana berikut.

1. Ki Hadjar Dewantara, *Buku Bagian Pertama: Tentang Pendidikan*. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan, di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
2. Ki Hadjar Dewantara, *Buku Bagian Kedua: Tentang Kebudayaan*. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian, di antaranya: asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan kebudayaan nasional, perkembangan kebudayaan di zaman merdeka, kebudayaan nasional, kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah dalam persatuan Indonesia, Islam dan kebudayaan, ajaran Pancasila, dan lain-lain.
3. Ki Hadjar Dewantara, *Buku Bagian Ketiga: Tentang Politik dan Kemasyarakatan*. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, *Buku Bagian Keempat: Tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis*. Ki Hadjar Dewantara dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemedekaan Ki Hadjar Dewantara.
5. Tahun 1912 M mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*” (Bandung), Harian Sedyo Tama (Yogyakarta) Midden Java (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahya Timur (Malang).<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, dalam [www.tamansiswa.org](http://www.tamansiswa.org), akses 7 Maret 2014.

<sup>55</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 330.

6. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 M.<sup>56</sup>
7. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajah Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.<sup>57</sup>
8. Mendirikan IP (*Indische Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cjipto Mangunkusumo.<sup>58</sup>
9. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita *Indonesische Persbureau di Nederland*.
10. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota *Naim Kyiok Yoku Sanyo* (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).<sup>59</sup>
11. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia
12. Pada tanggal 17 Agustus dianugrahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Peran RI bintang Maha Putera tingkat 1.
13. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.<sup>60</sup>

### **Pendidikan Karakter dalam Pespektif Ki Hadjar Dewantara**

Definisi pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam, yaitu yang dikenal dengan tiga terma (istilah) pendidikan dalam Islam, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan di bawah.

*Pertama*, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha untuk membina budi pekerti/karakter. Pengertian tersebut memiliki kesamaan dengan definisi *ta'dib* yang lazimnya diterjemahkan dengan

---

<sup>56</sup> Ibid., 331.

<sup>57</sup> Bambang S. Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), 118.

<sup>58</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 330.

<sup>59</sup> Bambang S. Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, 76.

<sup>60</sup> Irna N.H. Hadi Soewito, *Soewadi Soryaningrat dalam Pengasingan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 132.

pendidikan sopan-santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>61</sup> Dalam adab akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.<sup>62</sup>

*Kedua*, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara Merupakan Proses penumbuhan pikiran (intelekt) yang dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan istilah *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*maṣḍar*) yang berasal dari akar kata “*allama*”. Sebagian ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat “*allama-hu al-ilm*” memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif.<sup>63</sup>

*Ketiga*, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu.<sup>64</sup> Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabbā-yurabbī* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kata *rabbī-yurabbī* yang berarti memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara. Kata “*rabb*” juga berasal dari kata *tarbiyah*, sebagaimana pendapat Imam al-Bayḍāwī dan al-Raghīb al-Aṣḥānī, yaitu penyampaian sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan.<sup>65</sup> *Tarbiyah* dapat juga

---

<sup>61</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 20.

<sup>62</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 138.

<sup>63</sup> Ibid., 18-19.

<sup>64</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 14.

<sup>65</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 147-148.

diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbānī*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.”<sup>66</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara secara umum konsep dan metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan “*among methode*” atau sistem *among*. *Among* memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.<sup>67</sup> Hal ini dapat ditemukan dalam 7 azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922,<sup>68</sup> dan menurut kondisi saat itu yang berisikan:

Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (*regeering-tuch en orde*) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Itulah yang kita namakan “*among methode*”. Selanjutnya dalam butir kedua berbunji, peladjaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi jang merdeka batinja, merdeka fikirnja, dan merdeka tenanja. “*Among methode*” adalah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri.<sup>69</sup>

Dari sini, dari tiga macam metode pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagaimana penjelasan-penjelasan berikut. *Pertama*, metode *ngerti*. dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, metode *ngerti* mempunyai maksud memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Di dalam pendidikan karakter anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan karakter ini seseorang pamong (guru) ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tentang tingkah-laku yang baik, sopan santun dan tata krama yang baik kepada peserta didiknya. Dengan harapan peserta didik akan mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan dan

---

<sup>66</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12-13.

<sup>67</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 203.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 48.

dapat memahami apa yang dimaksud dengan tingkah-laku yang buruh yang dapat merugikan mereka dan membawa penyesalan pada akhirnya. Selain itu pamong juga memiliki tugas untuk mengajarkan tentang hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Dengan tujuan akhir peserta didik diarahkan untuk mampu menjadi manusia merdeka dan memahami pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk serta memiliki karakter/akhlak yang mulia.

*Kedua*, metode *ngrasa*. Metode pendidikan karkakter merupakan metode yang bertahap yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yang dimaksud dengan metode *ngrasa* adalah berusaha semaksimal mungkin memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini peserta didik akan dididik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

*Ketiga*, metode *nglakoni*. Metode *nglakoni* merupakan tahapan terakhir dalam metode pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan metode *nglakoni* adalah mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab, dan telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika tindakan telah dirasakan mempunyai tanggung jawab, tidak mengganggu orang lain, tidak menyakiti orang lain maka dia harus melakukan tindakan tersebut.<sup>70</sup>

Dari metode pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut di atas, menurut penulis, merupakan metode pengajaran yang menekankan kepada penyadaran diri masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat tahapan-tahapan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang memperlihatkan pentingnya sebuah tindakan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang disampaikan oleh Muhaimin yang menyebutkan pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan

---

<sup>70</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 333.

pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>71</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar Dewantara membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun). Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau *occasional*.<sup>72</sup> Artinya, materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan. Melainkan, bagaimana peserta didik dapat mengetahui kebaikan dan keburukan melalui tingkah-laku dari peserta didik itu sendiri, materi pendidikan karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak.

Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pendidikan karakter tersebut adalah berupa anjuran tau perintah, antara lain: ayo, duduk yang baik, jangan ramai-ramai, dengarkan suaraku, bersihkan tempatku, jangan mengganggu temanmu, dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaian harus diberikan secara tiba-tiba pada saat yang diperlukan.<sup>73</sup>

*Kedua*, Taman Muda (umur 9-12 tahun). Menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pendidikan karakter dapat diajarkan melalui

---

<sup>71</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigen Karya, 1993), 136.

<sup>72</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 487.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 487

pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.<sup>74</sup>

Di dalam penyampaianya masih menggunakan metode *occasional*, yaitu melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikat dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu dijelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan karakter, yang pokok tujuannya adalah mencapai rasa damai dalam hidup batinnya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.<sup>75</sup>

*Ketiga*, Taman Dewasa (umur 14-16). Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat disengaja.<sup>76</sup> Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat”<sup>77</sup> yang dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, baca-bacaan dan sebainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olahraga. Dan inti dari pengajaran pendidikan karakter pada periode ini adalah semua laku (tindakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).<sup>78</sup>

*Keempat*, Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20). Yaitu, tempat pendidikan karakter bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode *ma'rifah*, yang artinya mereka dalam tingkatan pemahaman. Maksudnya, biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa

---

<sup>74</sup> Ibid., 488.

<sup>75</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, 485.

<sup>76</sup> Ibid., 488.

<sup>77</sup> Ibid., 486.

<sup>78</sup> Ibid., 489.

yang menjadi maksud dan tujuan.<sup>79</sup> Pendidikan karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan *ethik* dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

### **Keterkaitan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam mengenal berbagai aspek yang penting serta berpengaruh terhadap kesuksesan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Salah satunya adalah aspek konsep pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan Islam relevan dengan proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Athiyah Al-Abrasy, metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akhlak antara lain adalah sebagaimana berikut.

1. Pendidikan secara langsung, dengan cara memberi petunjuk atau nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya, menuntun pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti tinggi, dan menghindari hal-hal tercela.
2. Pendidikan secara tidak langsung, dengan jalan seperti mendiktekan sajak-sajak, syair-syair, kata-kata hikmah dan nasehat-nasehat.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya kesenangan anak meniru sesuatu, maka gurunya seyogianya menghias diri dengan akhlak mulia.<sup>80</sup>

Ada beberapa metode yang bisa dimanfaatkan untuk tercapainya pendidikan akhlak secara cepat dan tepat. Penjabarannya adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, metode teladan. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit dari pada

---

<sup>79</sup> Ibid., 489.

<sup>80</sup> M. Athiyah Al-Ibrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar*, 106-108.

yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Al-Quran menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Al-Quran menggambarkan pribadi Rasulullah sebagai figur teladan, seperti tersebut dalam Al-Quran surat al-Aḥzāb: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>81</sup>

*Kedua*, metode Kisah. Dengan menggunakan metode kisah, dalam interaksi belajar mengajar mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Dalam al-Quran juga disebutkan kisah-kisah tentang pendidikan akhlak seperti tersebut dalam al-Quran surat Yusuf: 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memounyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>82</sup>

*Ketiga*, metode nasehat. Al-Quran penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat, bahkan Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa kedatangannya itu sebagai nasehat bagi manusia, sebagaimana tersebut dalam firman Allah, surah Yūnus: 57, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>81</sup> Al-Quran, al-Aḥzāb: 21.

<sup>82</sup> Al-Quran, Yūsuf: 111.

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat orang-orang yang beriman.”<sup>83</sup>

*Keempat*, metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). Maksudnya, metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>84</sup>

Dari macam-macam metode di atas, penulis akan memaparkan beberapa pendapat tentang metode pendidikan karakter/akhlak. Dalam pendidikan akhlak terdapat metode-metode spesifik untuk diterapkan. Dalam konteks ini al-Quran telah menegaskan dalam surah al-Mā'idah: 35, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ...

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya...”<sup>85</sup>

## Kesimpulan

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan rumusah penelitian. Penulis juga memberikan kesimpulan yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi pendidikan umumnya, dan atau pendidikan Islam khususnya.

*Pertama*, konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Berusaha memberikan nasihat-nasihat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. (2) Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarakan pada asas *panchadharma*, yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. (3) Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menggunakan beberapa metode, yaitu metode

---

<sup>83</sup> Al-Quran, Yūnus: 57.

<sup>84</sup> Djasuri, *Pengajaran Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 126.

<sup>85</sup> Al-Quran, al-Mā'idah: 35.

*ngerti, ngrasa, nglakoni.* (4) Materi pendidikan karakter dapat diambil dari cerita rakyat, lakon, sejarah, kitab suci agama dan adat istiadat. (5) Lingkungan pendidikan karakter yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

*Kedua*, keterkaitan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam adalah sebagaimana berikut. (1) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal dimana ilmu yang diajarkan mengandung kelezatan-kelezatan rohani untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan *akhlāq-ul karīmah*. Mencapai suatu akhlak yang sempurna bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi akhlak seperti segi-segi lainnya. (2) Relevansi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam adalah didasarkan atas prinsip akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya. (3) Memberikan kepada anak didik dengan seperangkaan peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu esakata, yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK. (4) Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.[]

### **Daftar Rujukan**

- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS, 1962.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Razak, Nasrudin. *Dienu Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 2006.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Soedjono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Finansial, Sanapiah. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2010.
- Hudah, Samsul. *Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali dan Hasyim Asy'ari*. Skripsi—Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ekosusilo, Madyo. *Kasihadi. R. B: Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Offset, 1988.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaanya. Yogyakarta: CV. Tamima Utama, 2004.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin, dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazrul Rahman, Studi Krisis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Cahyoto. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas-Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran IPS dan PMP Malang.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Umary, Barnawie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Harahap, Hah. dan Bambang Sokawati Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Aguna, 1980.
- Hariyadi, Ki. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*. Yogyakarta: MLTS, 1989.
- Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta; MLPTS, 1992.
- Dewantara, Bambang Sokawati. *Mereka Yang Selalu Hidup: Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981.
- Dwiarso, Ki Priyo. *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, dalam [www.tamansiswa.org](http://www.tamansiswa.org), diakses 27 Maret 2014.
- Danasuparta, I Djumhur dan H. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- Dewantara, Bambang S. *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.
- Soewito, Irna N.H. Hadi. *Soewadi Soryaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigen Karya, 1993.
- Djasuri. *Pengajaran Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.